



OPTIMALISASI KEMAMPUAN KADER KESEHATAN DALAM MELAKSANAKAN PIJAT BAYI

^{1*) Dahliana, ^{2) Ekadewi Retnosari, ^{3) Rika Hairunisyah, ^{4) Nia Clasari}}}}

(1)(2)(3)(4) DIII Kebidanan, Poltekkes Kemenkes Palembang, Jl. A.K Gani No 85 Kelurahan Tungkal
Kecamatan Muara Enim

*Email: 69.dahliana@gmail.com

ABSTRAK

Masa bayi membutuhkan stimulasi maksimal untuk mendukung pertumbuhan dan perkembangan yang sangat cepat. Pijat bayi menjadi salah satu alternatif stimulasi fisik yang dapat mendukung tumbuh kembang anak serta membangun *bonding attachment* antara orang tua dan anak. Namun pemahaman masyarakat masih menganggap bahwa pijat bayi hanya boleh dilakukan oleh dukun bayi pada saat anak rewel, sakit, keseleo saja. Tujuan kegiatan ini mengoptimalkan peran kader kesehatan dengan pelatihan pijat bayi dengan tiga tahapan edukasi, demonstrasi dan pendampingan. Sebanyak 30 kader kesehatan menjadi peserta, mereka diminta mengisi kuesioner sesudah dan sebelum kegiatan untuk menilai pengetahuan pijat bayi diperoleh hasil adanya peningkatan pengetahuan baik sebesar 56% setelah dilakukan pelatihan. Keterampilan peserta diobservasi dengan meminta mereka meredemonstrasikan pijat bayi, semua peserta mampu melakukan pijat bayi sesuai prosedur. Pendampingan dilakukan dengan mendatangi ke rumah ibu-ibu yang memounyai bayi dan kader langsung mempraktikan. Kesimpulan dari kegiatan pelatihan ini, kader kesehatan efektif meningkatkan pengetahuan dan keterampilan kader, sehingga dapat menjadi perpanjangan tangan puskesmas untuk menjangkau masyarakat. Diharapkan setelah pelatihan kader dapat melakukan transfer pengetahuan dan keterampilan serta melakukan pendampingan pijat bayi pada masyarakat secara kontinyu dalam bentuk program belajar memejat bayi untuk mendukung program puskesmas meningkatkan tumbuh kembang bayi dan balita.

Kata kunci : Pijat Bayi, Kader Kesehatan, Orang tua

ABSTRACT

Infancy requires maximum stimulation to support very rapid growth and development. Baby massage is an alternative to physical stimulation that can support children's growth and development and build bonding attachments between parents and children. However, public understanding still thinks that baby massage should only be done by traditional birth attendants when the child is fussy, sick, or sprained. The purpose of this activity is to optimize the role of health cadres with baby massage training with three stages of education, demonstration and mentoring. As many as 30 health cadres became participants, they were asked to fill out a questionnaire after and before the activity to assess the knowledge of baby massage, the result was an increase in good knowledge of 56% after the training. Participants' skills were observed by asking them to demonstrate baby massage, all participants were able to do baby massage according to the procedure. Mentoring is done by visiting the homes of mothers who have babies and cadres immediately put them into practice. The conclusion of this training activity is that health cadres are effective in increasing the knowledge and skills of cadres, so that they can become an extension of the puskesmas to reach the community. It is hoped that after training the cadres can transfer knowledge and skills and provide continuous baby massage assistance to the community in the form of a baby massage learning program to support the puskesmas program to improve the growth and development of infants and toddlers.

Keywords: Baby Massage, Health Cadre, Parents

PENDAHULUAN

Masa tumbuh kembang bayi merupakan masa keemasan (Golden Age) dan masa kritis perkembangan seseorang pada usia 0-12 bulan. Usia ini merupakan masa keemasan karena masa bayi sangat singkat dan tidak dapat terulang kembali. Dikatakan masa kritis karena bayi rentan terhadap lingkungan dan membutuhkan nutrisi dan stimulasi yang baik untuk pertumbuhan dan perkembangannya. (Kementrian Kesehatan RI, 2009).

Menurut Departemen Agama RI (2013) Pemerintah dalam hal ini telah memberikan perhatian kepada bayi melalui peran bidan yang tertuang dalam Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia nomor 369/Menkes/SK/III/2007 tentang standar profesi bidan menyebutkan bahwa bidan mempunyai kewenangan untuk melaksanakan pemantauan dan menstimulasi tumbuh kembang bayi dan anak. Selanjutnya bidan perlu memberikan kewenangan secara estafet kepada kader kesehatan dengan melakukan promosi, dan melakukan pelatihan dan pendampingan kepada kader Kesehatan.

Stimulasi yang dapat diberikan pada bayi dapat berupa pijat bayi (Revika & Fitriana, 2020). Pijat bayi didefinisikan sebagai "sentuhan sistematis oleh tangan manusia, yang rangsangan rasa taktil bayi (Abdallah et al., 2013). Pijatan pada bayi oleh ayah atau ibu menimbulkan sentuhan berupa ikatan kasih sayang, perhatian, suara atau bicara, pandangan mata, gerakan dan pijatan dapat diterapkan pada lengan, kaki, punggung, dada, perut, dan wajah anak, menggunakan minyak nabati yang tidak berbau, dan sesuai dengan urutan standar yang dirancang oleh McClure, (2000). Seperti yang disebutkan oleh Underdown et al., (2013) Pijat bayi dapat membantu untuk membangun kontak mata, serta nada sensitif bagi bayi.

Namun berdasarkan hasil survey pendahuluan masyarakat masih belum mengetahui cara memberikan stimulasi pada bayi sesuai usia. Pijat bayi masih dipercaya hanya untuk menyembuhkan bayi yang bermasalah seperti keseleo, jatuh dan rewel dan hanya boleh dilakukan oleh dukun pijat

bayi (Kasnodihardjo et al., 2014) padahal pemijatan yang dilakukan oleh orang tua secara teratur pada anaknya akan meningkatkan perkembangan dan kedekatan secara psikologis. Studi pendahuluan melalui wawancara secara langsung yang dilakukan pada saat pelaksanaan posyandu balita didapat hasil kader belum memahami pentingnya pijat bayi bagi bayi dan orang tua.

Promosi kepada masyarakat tentang pentingnya pijat bayi harus dilakukan secara menyeluruh. Kader kesehatan merupakan sekelompok masyarakat yang berperan sebagai perpanjangan tangan puskesmas untuk menyampaikan informasi dan melakukan pendampingan langsung menjadi sangat penting untuk dioptimalkan perannya (Sahriana, 2018). Kader berada dalam masyarakat dan mudah menjangkau masyarakat (Pakasi et al., 2016). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Sunarti & Utami (2018) bahwa kader kesehatan berperan penting dalam masyarakat termasuk menyiapkan peralatan di posyandu, hingga menyiapkan makanan tambahan bagi bayi dan balita serta melakukan laporan setiap kegiatan yang dilakukan.

METODE

Kegiatan ini dilaksanakan di wilayah kerja puskesmas yang berada di Provinsi Sumatera selatan dengan jumlah peserta 30 kader kesehatan. Peserta ditentukan oleh puskesmas dengan kriteria ibu-ibu yang aktif dalam kegiatan posyandu balita dan lansia. Pelatihan dilakukan 3 tahap yaitu : tahap satu edukasi yang dilaksanakan di ruang pertemuan puskesmas pada tanggal 5 Juli 2021 dengan memberikan edukasi melalui ceramah dan pemutaran video tentang pentingnya pijat bayi dan dampak jika pijat bayi tidak diberikan secara rutin. Tahap dua pada tanggal 7 Juli 2021 dilakukan demonstrasi dan redemonstrasi pada pantom atau boneka bayi. Peserta diminta melakukan redemonstrasi satu persatu pada boneka bayi. Tahap ke tiga yaitu pendampingan, dilaksanakan pada tanggal 8 sd 12 Juli 2021 pengabdian bersama kader mendatangi rumah ibu yang mempunyai bayi. Pada tahap ini peserta dibagi menjadi lima

kelompok yang terdiri dari enam peserta. Pendampingan dilakukan selama 5 hari, peserta didampingi oleh fasilitator mengunjungi ibu yang mempunyai bayi untuk memberikan pendidikan tentang cara pijat bayi, dimana sebelum kunjungan telah dilakukan kontrak oleh kader kepada ibu dipilih. Evaluasi kegiatan dengan kuesioner pengetahuan tentang pijat bayi dan dilakukan penilaian keterampilan dengan menggunakan form observasi saat redemonstrasi dan pendampingan.



Gambar pantom bayi

. HASIL

Tabel 1. Karakteristik Peserta

Variabel	Frekuensi (N)	Persentase (%)
Responden		
Umur		
Dewasa Muda	12	40
Dewasa	15	50
Lansia Awal	3	10
Pendidikan		
Tinggi	27	90
Rendah	3	10
Pekerjaan		
Ibu Rumah tangga	20	67
Swasta	10	33

Tabel 2. Pengetahuan Pijat Bayi Pre dan Post Pelatihan

Pengetahuan	Pre Test		Post Test	
	N	%	N	%
Baik	12	40	29	96
Kurang	18	60	1	04
Jumlah	30	100	30	100

Tabel 3. Observasi keterampilan Pijat Bayi Pre dan Post Pelatihan

Keterampilan	Pre Test		Post Test	
	N	%	N	%
Baik	18	60	30	100
Cukup	12	40	0	0
Jumlah	30	100	30	100

PEMBAHASAN

1. Karakteristik Peserta

Usia peserta sebagian besar pada tahap dewasa muda dan dewasa, hal ini memberikan pengaruh terhadap daya serap peserta terhadap edukasi, sesuai teori bahwa usia mempengaruhi daya tangkap dan pola pikir seseorang, semakin bertambahnya usia maka semakin berkembang pula daya tangkap dan pola pikir seseorang, sehingga kemampuan menyerap pengetahuan semakin baik. Begitu juga kemampuan keterampilan melakukan sesuatu, penelitian oleh Lubis dan Syahri (2015) menyatakan usia mempunyai kaitan dengan tingkat kedewasaan seseorang yang berarti kedewasaan teknis dalam arti keterampilan melaksanakan tugas maupun kedewasaan psikologi. Dengan karakteristik usia seperti ini pelatihan pijat bayi dapat dilaksanakan efektif dan sesuai dengan target yang diharapkan.

Pendidikan berarti bimbingan yang diberikan seseorang kepada orang lain terhadap suatu hal agar mereka dapat memahami, makin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah pula mereka menerima informasi, dan pada akhirnya makin banyak pula pengetahuan yang dimilikinya. Sebaliknya, jika seseorang tingkat pendidikannya rendah, akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap penerimaan, informasi dan nilai-nilai yang baru diperkenalkan (Arikunto, 2006).

Status pekerjaan peserta akan mempengaruhi ketersediaan waktu peserta untuk melakukan promosi pijat bayi pada masyarakat, sebagian besar peserta tidak bekerja sehingga mereka

mempunyai cukup waktu untuk melaksanakan promosi pijat bayi kepada ibu-ibu. Hal ini sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa lingkungan pekerjaan memberikan pengalaman dan pengetahuan pada individu agar bertindak lebih baik dibandingkan dengan individu yang tidak memiliki lingkungan pekerjaan (Nurseha & Komalasari, 2020).

2. Pengetahuan

Peningkatan pengetahuan tidak mutlak diperoleh di pendidikan formal, akan tetapi juga dapat diperoleh pada pendidikan non formal. Pengetahuan seseorang tentang sesuatu obyek juga mengandung dua aspek yaitu aspek positif dan negatif. Kedua aspek inilah yang akhirnya akan menentukan sikap seseorang terhadap obyek tertentu. Semakin banyak aspek positif dari obyek yang diketahui, akan menumbuhkan sikap makin positif terhadap obyek tersebut (Nuraini, 2015).

Hasil pengabdian masyarakat ini sejalan dengan hasil penelitian yang dilakukan Rahayu (2010) tentang “Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan tentang pijat bayi di Polindes Harapan Bunda Sukoharjo” menunjukkan bahwa ada korelasi antara pendidikan dengan pijat bayi. Keterampilan ibu melakukan pijat bayi sebelum diberikan pelatihan didapatkan hasil bahwa seluruh responden tidak ada yang mempunyai keterampilan atau tidak tahu sama sekali tentang pijat bayi yaitu sebesar 100%. Ini disebabkan karena selama ini pelaksanaan pijat bayi di masyarakat desa di Indonesia masih dipegang perannya oleh dukun bayi. Selain itu kader Kesehatan juga merasa takut untuk memijat bayi dikarenakan kurangnya pengetahuan tentang pijat bayi.



Gambar 1.



Gambar 2

Faktor pendukung mencakup ketersediaan sumber-sumber dan fasilitas yang memadai misalnya fasilitas fisik yaitu puskesmas. Fasilitas umum seperti televisi, radio, majalah, Koran, internet. Fasilitas tersebut mendukung realisasi keterampilan kader dalam melakukan pijat bayi. Hal ini sejalan dengan Penelitian oleh Oktobriarini (2010) dengan judul “Pengaruh pendidikan kesehatan tentang pijat bayi terhadap praktik pijat bayi di Polindes Harapan Bunda Sukoharjo, sebelum dilakukan pendidikan kesehatan tentang pijat bayi memiliki kemampuan praktik pijat bayi yang kurang yaitu sebanyak 30 orang (93,8%) dan tidak ada sama sekali yang mempunyai kemampuan baik.

3. Keterampilan

Setelah diberikan pelatihan maka terjadi peningkatan keterampilan dari yang semula tidak memiliki keterampilan menjadi memiliki keterampilan tentang pijat bayi, walaupun sebagian kecil yaitu dari 12 peserta ada 2 orang yang masih kurang hapal urutan dalam langkah pijat bayi tetapi untuk bagaimana gerakan yang diberikan sebagian besar sudah mahir. Hal ini sesuai dengan teori bahwa setelah seseorang mengalami stimulus atau obyek kesehatan, kemudian mengadakan penilaian atau pendapat terhadap apa yang diketahui, proses selanjutnya diharapkan dapat melaksanakan atau mempraktikkan apa yang diketahui dan disikapinya (Notoatmodjo, 2011) sedangkan menurut Machfoedz 2005 pelatihan merupakan proses perubahan yang bertujuan untuk mengubah individu, kelompok dan masyarakat menuju hal-hal

yang positif karena secara terencana melalui proses belajar. Perubahan tersebut mencakup pengetahuan, sikap dan keterampilan melalui proses pelatihan. Pada hakikatnya dapat berupa emosi, pengetahuan, pikiran, keinginan, tindakan nyata dari individu, kelompok dan masyarakat.



Gambar 3

Pelatihan tentang pijat bayi merupakan aspek penting dalam meningkatkan keterampilan masyarakat karena dengan melakukan pijat bayi secara rutin akan mendapatkan manfaat yang cukup besar terutama dapat mengoptimalkan tumbuh kembang anak sehingga dapat menjadi generasi penerus yang berkualitas.

4. Pendampingan

Setelah diberikan pelatihan dan keterampilan kader tentang pijat bayi meningkat, selanjutnya kader diberikan pendampingan langsung. Menurut Akbar et al., (2021) keaktifan kader dipengaruhi oleh faktor selain motivasi yaitu dukungan positif baik dari luar maupun internal. Oleh karena itu dengan diberikan pendampingan langsung diharapkan kader kesehatan lebih aktif dan percaya diri untuk memberikan pelayanan kesehatan ke masyarakat dalam hal ini melakukan pijat bayi.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dapat disimpulkan adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan kader dari yang semula tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan tentang pijat bayi menjadi tahu dan mampu melakukan pijat bayi. Selain itu juga terbentuknya modul pijat bayi bagi kader.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdallah, A. M., Zhou, X., Kim, C., Shah, K. K., Hogden, C., Schoenherr, J. A., Clemens, J. C., & Chang, H. C. (2013). Activated Cdc42 kinase regulates Dock localization in male germ cells during *Drosophila* spermatogenesis. *Developmental Biology*, 378(2), 141–153. <https://doi.org/10.1016/j.ydbio.2013.02.025>
- Akbar, F., Arfan, D., Andi, F., & Putri, A. Z. (2021). Pelatihan dan Pendampingan Kader Posyandu Lansia di Kecamatan Wonomulyo. *Jurnal Abdidas*, vol 2(2), 392–397.
- Departemen Agama RI. (2013). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bumi Restu.
- Kasnodihardjo, Kristiana, L., & Angkasawati, T. J. (2014). The Role of Traditional Birth Attendants To Support Maternal and Child Health Care. *Media Penelitian Dan Pengembangan Kesehatan*, 24(2), 57–66.
- Kementrian Kesehatan RI. (2009). *Pedoman pelaksanaan stimulasi deteksi dan intervensi dini tumbuh kembang anak di tingkat pelayanan kesehatan dasar*. Kementrian Kesehatan RI.
- Lubis dan Syahri. (2015). Pengetahuan dan tindakan kader posyandu dalam pemantauan pertumbuhan anak balita. *Jurnal Kesmas*, 11(1), 65–73. <https://doi.org/ISSN:1858-1196>
- McClure, E. B. (2000). A meta-analytic review of sex differences in facial expression processing and their development in infants, children, and adolescents. *Psychological Bulletin*, 126(3), 424–453. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.126.3.424>
- Notoatmodjo, S. (2011). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. PT.Rineka.
- Nuraini. (2015). *Pengaruh pelatihan pijat bayi terhadap keterampilan ibu melakukan pijat bayi di posyandu nusaindah dusun peranti pundong Bantul Yogyakarta*.
- Nurseha, N., & Komalasari, D. (2020). Hubungan Karakteristik Ibu Yang Memiliki Bayi Usia 0-24 Bulan Dengan Pengetahuan Tentang Pijat Bayi.

- Faletehan Health Journal*, 7(1), 42–47.
<https://doi.org/10.33746/fhj.v7i1.77>
- Oktobriarini. (2010). *Pengaruh pendidikan kesehatan tentang pijat bayi terhadap praktik pijat bayi di Polindes Harapan Bunda Sukoharjo*.
- Pakasi, A., Korah, B., & Imbar, H. (2016). Hubungan Pengetahuan Dan Sikap Kader Kesehatan Dengan Pelayanan Posyandu. *Jurnal Ilmiah Bidan*, 4(1), 92118.
- Rahayu. (2010). *Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan tentang pijat bayi di Polindes Harapan Bunda Sukoharjo*.
- Revika, E., & Fitriana, Y. (2020). Edukasi Stimulasi Perkembangan Melalui Pijat Bayi di Dusun Jati. *The Journal of Innovation in Community Empowerment*, Vol 2(2).
- Sahrana. (2018). *Program Kesehatan Jiwa Komunitas* [Universitas Airlangga]. http://repository.unair.ac.id/78476/2/TKP_95_18_Sah_p.pdf
- Sunarti, & Utami, S. (2018). Peran kader kesehatan dalam pelayanan posyandu updt puskesmas kecamatan sananwetan kota blitar. *jkm*, 3(2).
- Underdown, A., Norwood, R., & Barlow, J. (2013). A realist evaluation of the processes and outcomes of infant massage programs. *Infant Mental Health Journal*, 34(6), 483–495.
<https://doi.org/10.1002/imhj.21408>